Sanyuri

Buletin

Edisi Khusus
Reuni 2010

Mewujudkan Mimpi
KEDIRI UNGGUL

Kawah Baru Gunung Kelud

Sanyuri

Pelindung
Prof. Dr. JB Soemarlin
Mayjen TNI Purn Soetojo

Penasehat
Suparlien Suwandi
H. Ahmad Fuadi
Marsekal TNI Purn Herman Prajitno, SIP
Irjen Pol Purn. DR Bibit Samad Rianto
Mayjen TNI Purn DR Syamsul Maarif

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Prijo Sanjoto

Redaksi
Kus Brotodihardjo
Ahmad Bambang

Kontributor Daerah
Drs. H. Bambang Irawan – Malang
Drs. H. Sari Karsono – Kediri
Ir. Priyono – Bandung

Ketua Tata Usaha
Arief B. Padmodimulyo

Sekretaris/Administrasi
Tanti Koentjara

Dana dan Pengembangan
Ariche Rusnandar
Arief B. Padmodimuljo

Desain dan layout
Busthomi Rifa'i

Alamat Sekretariat Sanyuri
Rumah Singgah Pemkot Kediri
Jl. Cempaka Putih Tengah XVIII/10
Jakarta Pusat, JKT 10029
Telp. Adm : 021-7262742
Fax Adm : 021-

Dana Abadi
Yayasan Kesejahteraan Sanyuri
Bank BRI Cabang Khusus
Rek No. : 0206-01-000996-30.4
Jl. Jend. Sudirman Kav. 44-46
Jakarta Pusat

Yang Terhormat Para Pembaca Budiman,

Telah lama nian Buletin yang menjadi tali komunikasi para warga Sanyuri ini tidak menemui para pembaca tercintanya, bahkan sampai 7 tahun. Bukan waktu yang tergolong singkat.

Pada Reuni Akbar ini, Buletin Sanyuri "nongol" kembali, dengan harapan bisa menjadi "tamba kangen", dengan wajah baru, yang mudah-mudahan menjadi lebih berkenan.

Mohon doa restunya, semoga secara berkala buletin ini dapat nyambangi para pembacanya kembali. Dengan segala kesederhanaannya, sebagai penyambung tali kasih buletin dapat berfungsi sebagai tali kasih yang menjalin dari hati ke hati. Maka, jika pembaca ingin kembali menjadi kontributor tulisan, dipersilakan dengan senang hati. Supaya tidak repot-repot ke kantor pos dan membeli perangko, silakan saja dikirim lewat surel (surat elektronik atau email) dengan alamat redaksi kus_sedati@yahoo.com. Tulisannya kami tunggu.

Pada terbitan kali ini, bersamaan dengan Reuni Akbar ke enam, Buletin Sanyuri berusaha merangkum sejarah singkat dan reuni akbar dari masa ke masa, yang disajikan dalam bentuk Laporan Utama.

Di samping itu, buletin ini juga ingin memberi tahukan, meskipun lambat, ternyata Sanyuri makin menggeliat. Jika lahirnya Sanyuri dulu berangkat dari arisan ibu-ibu mantan siswa alumnus SMP/SMA Kediri, kemudian menjadi media kangen-kengenan, ternyata dalam gegap gempita globalisasi, Sanyuri sedang ancang-ancang mewujudkan sebuah mimpi, Kediri Unggul.

Untuk mewujudkan mimpi itu telah digalang berbagai kegiatan menyatukan pendapat, yaitu berupa 3 kali simposium yang digelar di Jakarta dan akan ditutup dengan Seminar di Kediri, sekitar bulan September yang akan datang. Mengenai 3 simposium, alhamdulillah, ringkasannya telah kami sajikan dalam terbitan ini.

Marilah kita sambut dan bantu terwujudnya mimpi untuk mewujudkan Kediri Unggul itu. Kalau bukan kita, siapa lagi? Lebih-lebih, dalam arahan Pak Marlin saat simposium pertama, Sanyuri harus mengambil peran atas tantangan yang disampaikan Walikota Kediri. Jadi, jika memang bertujuan mulia, kenapa tidak? Nuwun.

Redaksi



Mewujudkan Mimpi Kediri Unggul

Kediri Unggul! *Apa ne?*

Harus diakui, bahwa berdirinya Sanyuri diawali dengan berkumpulnya beberapa orang ibu alumnus SMP/SMA Kediri yang bermukim di Jakarta, kemudian saling mencari, lalu arisan, perkumpulan itu pun menjadi lebih besar dan akhirnya sepakat membentuk organisasi yang dinamakan Santi Paguyuban Kediri disingkat Sanyuri, munculnya nama Santi Paguyuban Kediri diajukan oleh Ibu Kusdwayati Coleman Sumadi dan disepakati bersama oleh para pendiri antra lain Bapak Priyo Sanyoto, Ibu Soeparlin Suwandi, Bapak Mustadji, Bapak Kusudiarso Hadinoto (alm), Ibu Kartini Sudono, Bapak Ihram Mukmien dan beberapa eksponen generasi 41-45 tepat pada tanggal 22 Oktober 1973 dengan jumlah anggota 166 orang. Sanyuri mulai menjadi wahana koordinasi dan komunikasi komunitas kediri eks-pelajar yang bergotong royong memperjuangkan kepentingan sosial warga Kediri di perantauan, Jakarta khususnya.

Sejak Sayuri ditangani yang muda-muda dibawah bimbingan Mas Sutoyo NK, mulailah gaung organisasi terasa dimana-mana, hampir diseluruh kota komunitas Kediri mulai mengenal apa itu Sanyuri.

Dengan demikian usia Sanyuri telah cukup matang, 37 tahun. Dan pertumbuhan itu terasa makin solid, terbukti dengan organisasi yang makin tertata, serta jumlah anggota yang makin menggelembung, selaras dengan menggelembungnya genthong yang dimiliki. Wajar jika karena itu kemudian menyadari untuk mawas diri. Muncullah suatu kesadaran, jika dibanding dengan Kabupaten/Kota lain yang dulu disebut dengan Wilayah Pembantu Gubernur Kediri yang terdiri atas Kota dan Kabupaten Kediri, Kota dan Kabupaten Blitar, serta Kabupaten Nganjuk, Trenggalek dan Tulungagung, Kediri masih belum begitu cemerlang. Dengan memperhatikan indikator yang terdiri atas IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hidup, posisi Kota Kediri berada pada peringkat kedua, di bawah Kota Blitar. Sedangkan Kab. Kediri menduduki posisi ke-4.

Kenyataan ini menimbulkan kerisauan. Padahal maunya muncul suatu kebanggaan. Mengapa Sanyuri tidak berbuat sesuatu? Selanjutnya, timbullah pemikiran yang lebih progresif, suatu dorongan untuk mewujudkan Kediri Unggul, dengan memanfaatkan organisasi yang telah ada, yaitu Sanyuri.


Prof. Dr JB Soemarlin

Sementara itu, Sanyuri yang telah kuat dan dewasa, terbukti dapat memelihara hubungan antar warga Kediri, perlu ditingkatkan kiprahnya, bukan sekadar hanya berkumpul untuk kangen-kangenan, namun perlu ada reorientasi menjadi kegiatan yang bersifat visioner, berdaya guna serta akomodatif terhadap permasalahan di Kota maupun Kabupaten Kediri.

Kediri Unggul

Gerakan Kediri Unggul merupakan suatu gerakan pembangunan yang dilandasi pola pikir atau paradigma pengembangan bisnis dan pembanguna sosial-ekonomi dengan ciri-ciri, memiliki visi bersama dari anggota, warga dan mitra, mengutamakan hasil dan manfaat, demi kemaslahatan bagi masyarakat secara adil, berdasar pada nilai keadilan bagi yang kecil dan kurang berdaya serta menjunjung peraturan dan undang-undang. Untuk mencapai keadaan tersebut, ditempuh melalui kegiatan membangun wadah dan jaringan sebagai penggerak visi dan strateginya serta mengadakan rangkaian simposium dan seminar mengenai pembangunan sosial ekonomi, melalui kemitraan antara pemerintah Kabupaten dan Kota Kediri. Fokus perbincangan yang mencuat ke permukaan adalah perlunya memilah-milah sasaran pembangunan yang meliputi pembangunan ekonomi, pembangunan sumberdaya manusia dan sosial serta tata kelola pemerintahan. (Bisa jadi, karena para penggagasnya terlalu fokus pada pengembangan ekonomi, dalam beberapa kali bahasan, masalah budaya terlupakan, tak pernah disinggung. Padahal, budaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa. Atau bisa jadi juga dilupakan bahwa Kediri, sebagai bagian dari Indonesia adalah kota multikultural).

Adapun sebagai nara sumber beberapa pakar yang punya kompetensi serta legasi, dengan peserta simposium terbatas sekitar 30 orang, yang terpilih berdasar kompetensi yang dimiliki.

Dalam beberapa kali pembahasan, akhirnya disepakati pentahapan kegiatan sebagai berikut

Pembangunan ekonomi. Berusaha mengidentifikasi peluang, kesempatan maupun potensi daerah serta warga Kediri yang diarahkan menjadi potensi unggul yang bisa menjadi menjadi lokomotif pembangunan Kediri. Demikian juga diharapkan munculnya ide-ide untuk menciptakan kebijakan publik, sehingga kondusif bagi masuknya investasi serta pengembangan ekonomi dan bisnis.

Pembangunan sosial dan sumberdaya manusia. Diharapkan muncul ide-ide segar dan inovatif untuk mengurangi kemiskinan secara efektif, membangun pendidikan yang berkualitas dan merata, menerapkan hukum yang adil, membangun keadilan wilayah dan masyarakat terhadap bencana alam maupun konflik, serta membangun budaya masyarakat yang mampu mewujudkan karakter masyarakat Kediri.

Tata Kelola Pemerintahan, yang mengharapkan masukan mengenai bagaimana membangun birokrasi yang berpotensi melayani masyakat yang transparan dan bersih.

Bertolak dari ketiga simposium ini akan mengerucut suatu gagasan yang nantinya akan menjadi dasar diselenggarakannya sebuah seminar di Kediri, yang diperkirakan sekitar bulan September.

Berdasar garis besar (out-line) seperti yang diuraikan di atas, simposium telah dilaksanakan tiga kali, dan secara ringkas dilaporkan sebagai berikut,

Simposium 1

Simposium 1 membahas tentang Pembangunan ekonomi, dilaksanakan di Hotel Bidakara, Jakarta, 8 Mei 2010.

Dalam simposium 1 pembicaranya adalah Walikota Kediri **Dr. Syamsul Azhar, SpPD** **Timotius Rahady** (pengusaha hotel), **Budi Darma** (Ketua Ikasmada), **Dr. Ir. Harianto** (pakar



soial-ekonomi dari IPB). Sebagai pembicara utama Walikota Kediri menyajikan makalahnya yang berjudul "Potensi dan Peluang Investasi di Kota Kediri", yang secara garis besar berisi visi, misi, profil dan arah pengembangan Kota Kediri.

Berikut ini adalah profil 6 wilayah yang sebelum reformasi merupakan bagian dari Kantor Pembantu Gubernur Kediri.

dibutuhkan kepemimpinan yang visioner, memiliki etos kerja, serta gagasan besar, (g) peran dan kontribusi Sanyuri diharapkan lebih nyata, bukan hanya dari balik meja.

Mengenai butir (g) ini digaris-bawahi oleh Pak Marlin, bahwa Sanyuri harus punya peran besar dalam menjawab tantangan Walikota, agar cita-cita membangun Kediri Unggul dapat segera terwujud.

Kabupaten/ Kota	Peringkat bidang pembangunan			
	IPM (indeks pemb. manusia)	Kesehatan	Pendidikan	Kelayakan Hidup
Tulungagung	4	2	3	4
Blitar	3	3	5	1
Kediri	5	5	4	6
Nganjuk	6	6	6	5
Kota Kediri	2	4	2	3
Kota Blitar	1	1	1	2

Bertolak dari data di atas, berhasil diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu (1) ada ketergantungan perekonomian yang besar terhadap PT Gudang Garam, (2) tata kelola kelembagaan ekonomi belum efisien, (3) kinerja pendidikan belum optimal, utamanya di bidang layanan yang berkaitan dengan peningkatan mutu, pemenuhan darana-prasarana serta perluasan dan pemerataan, (4) sumbangan PAD terhadap APBD masih rendah, (5) pengangguran dan kemiskinan masih tinggi, (6) layanan kesehatan bagi masyarakat masih rendah, (7) dana pemerintah tidak mencukupi.

Dari beberapa pembicara serta masukan floor secara ringkas disimpulkan sebagai berikut, (a) perlunya menciptakan branding dan identitas Kota Kediri agar lebih menarik perhatian dan pelaku bisnis, (b) infrastruktur masih perlu ditingkatkan, untuk memangkas jalur perekonomian agar lebih efisien dalam pendanaan, (c) pengembangan ekonomi antara Kab. Kediri (dominan pertanian) dengan Kota Kediri agar disenergikan, (d). Ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan UKM harus diperhatikan agar lebih berdaya, (e) kebijakan publik antara Kab dan Kota Kediri diharapkan lebih kolaboratif untuk mencapai hasil optimal, (f) Visi dan kemepimpinan,

Simposium 2

Sedangkan simposium 2 tentang pembangunan sosial dan sumberdaya manusia dilaksanakan di Hotel Kartika Candra, 5 Juni 2010.

Sebagai pembicara kunci (keynote speaker) adalah Dr. **Syamsul Maarif, MSi**, dibantu oleh **Prof. Yohanes Surya, PhD**, Staf Ahli Kab. Kediri yang mewakili Bupati, **Drs. Mustain MPd** (dosen UNISKA Kediri), **Dr. Abdul Mu'ti, Dr. Ferdian Tony** (sosiolog IPB).

Simpulan simposium ke-2 ini difokuskan pada kesungguhan Sanyuri memberikan konstribusinya dalam


Dr. Syamsul Maarif, MSi

mewujudkan Kediri Unggul. Hal itu antara lain dapat ditempuh melalui: "**Bounding**" yaitu pendekatan melalui keluarga dekat dan sanak famili "**Bridging**"(kenalan sesama/antar orang Kediri) dan "**Linking**" (mengaitkan orang-orang di luar warga Kediri yang diajak membangun Kediri), yang terasa masih lemah dan harus diperkuat, untuk mewujudkan (1) revitalisasi pertanian Kabupaten yang bersinergi dengan kebutuhan kota, (2) pembangunan sosial dan sumberdaya manusia, dan (3) menyinkronkan program pemerintah kabupaten dan kota dengan gerakan sosial dari Sanyuri.

Simposium 3

Simposium 3 membahas tentang Tata Kelola Pemerintahan, dilaksanakan di Hotel Kartika Candra, 26 Juni 2010. Pada simposium ke-3 ini bertindak sebagai pembicara kunci adalah **Mas Bibit Samad Rianto**, dengan pembicara Walikota Kediri **dr. Syamsul Azhar, Prof. Safri Nugraha SH, LLM, PhD,** Dekan FH-UI yang ditanggapi oleh **Sunaryo, PhD.**

Sebelum simposium utama dimulai, selaku tuan rumah, **Tjantrik Pratomo, PhD,** memberikan beberapa catatan penting. "Cah Santren" ini menungkapkan, perlunya perubahan paradigma pembangunan oleh semua pemimpin pemerintah maupun masyarakat sipil karena adanya perubahansangat mendasar yang sedang terjadi di Indonesia dalam dekade terakhir ini, terutama reformasi politik dan proses desentralisasi yang memberikan otonomi yang lebih luas ke daerah. Sayang sekali, perubahan yang terjadi itu malah menjauh dari komitmen kerakyatan kita sehingga mereka yang miskin semakin tertinggal. Desentralisasi harusnya juga didukung oleh adanya ruang bagi kearifan lokal untuk menjadi "driver" pembangunan. Di samping itu, sebaiknya juga mengangkat isu penting untuk membangun hubungan dialogis antara kota dan kabupaten Kediri sehingga terjadi sinergi serta kohesivitas antar daerah terutama kota dan kabupaten Kediri.

Sebagai key-note speaker, Bibit menyampaikan garis besar yang meliputi 5 hal, kenapa keadaan Indonesia



sekarang ini bergitu terpuruk dan amburadul, yaitu sistem, rendahnya integritas moral, remunerasi yang tidak kondusif, rendahnya kontrol serta tujuan pembangunan yang belum mengarah kepada kesejahteraan dan keamanan. Menurut Bibit, integritas moral menyebabkan orang kehilangan rasa malu, sehingga melakukan kecurangan dan korupsi sudah menjadi sesuatu yang dipandang wajar.

Erat berkaitan dengan sistem pemerintahan dewasa ini, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan sesuatu, atau yang biasa disebut dengan kepemimpinan, keadaannya masih belum sesuai harapan.Kepala daerah menjadi seorang pemimpin dengan mendapatkan keputusan formal dalam pemilukada serta surat keputusan. Sayangnya legitimasi seorang pemimpin daerah di Indonesia sering tereduksi dengan berbagai faktor penghalang seperti sistem yang masih amburadul dan sarat dengan kepentingan money politic, kewajiban untuk mempunyai kendaraan politik jika ingin menjadi pemimpin daerah dan adanya power dari legeslatif yang menghambat.

Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dan kompetensi yang melebihi kemampuan orang lain, berperilaku yang baik serta mempunyai kepedulian yang tinggi. Sayang, saat ini kita menghadapi kelangkaan pemimpin yang mempunyai karakteristik yang baik. Masalah yang dihadapi bangsa ini sekaligus solusi yang ditawarkan untuk mendapatkan pemimpin yang unggul adalah integritas dan moral yang baik, sistem remunerasi yang baik dan transparan, kompetensi dan kebanggaan atas profesi dan pekerjaan, pengawasan yang kuat dan adanya budaya taat pada aturan.

Walikota Kediri, dr. Syamsul Azhar mengangkat studi kasus yang sangat menarik tentang program UMKM di Kediri, dimana proses permohonan pinjaman UMKM yang menuntut persyaratan yang sangat rumit dan menyulitkan bagi calon peminjam yang paling membutuhkan yaitu para pelaku usaha mikro. Di sisi lain, pendekatan dan inovasi baru dengan mekanisme yang lebih memberdayakan akar rumput dan pejabat lokal di tingkat kelurahan malah mandeg karena kurangnya penerimaan dan dukungan politik dari seluruh pihak, karena ada ketakutan bahwa pendekatan yang berbeda dapat dianggap melanggar peraturan pemerintah pusat.

Walikota juga mengangkat isu keterbukaan atau transparansi. Keterbukaan tanpa adanya kepercayaan antar semua pihak yang berkepentingan seringkali meletakkan para pengambil keputusan menjadi pihak yang mudah dikorbankan (vulnerable). Bagaimana keterbukaan tidak dimanfaatkan untuk menyerang lawan politik?

Sementara itu, **Prof. Safri Nugraha SH, LLM, PhD,** Dekan FH-UI, sebagai panelis penanggap prihatin dengan kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia terutama yang terjadi di Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Departemen Kesehatan sehingga beliau mengusulkan agar sektor-sektor dasar ini harusnya menjadi prioritas untuk praktik tata kelola yang bersih dan sehat. Karena inilah "hulu" dari bangsa ini. Korupsi yang terjadi dalam sektor dasar ini akan menghancurkan generasi muda dan pada akhirnya masa depan bangsa ini.

Ada lima aspek mendasar dalam tata kelola pemerintahan yang menjadi



tantangan besar saat ini, yaitu:

Hukum dan perundang-undangan, dimana banyak peraturan dan undang-undang yang tumpang tindih, tidak sinkron, seringkali dengan pendekatan yang sangat sektoral dan fragmented menjadikan sulitnya membangun tata kelola pemerintahan yang bersih dan sehat.

Organisasi pemerintahan yang terlalu gemuk. Seringkali UU baru juga membuat organisasi baru dan membebani keuangan negara, Bagaimana kita bisa membangun organisasi dengan struktur seefisien mungkin namun kaya fungsi, dan bukan sebaliknya?

Undang-undang dasar yang diamendemen menghasilkan kekacauan pemahaman kita akan bentuk negara kesatuan Indonesia, terutama hubungan antara pemerintah pusat dan daerah.

Sumber daya manusia dengan kompetensi yang terbatas dan integritas yang diragukan. Bagaimana kita bisa mendapatkan pemimpin yang mampu dan mau "menghidupi" organisasi dan bukan sebaliknya?

Birokrasi yang merupakan aktor penting penyelengaraan negara namun dapat menjadi tantangan karena kekuasaan birokrasi untuk membuat undang-undang dan discretional power yang dimilikinya. Bagaimana birokrasi bisa diberdayakan namun pada saat yang sama di bawah pengawasan yang efektif dan kekuasaannya dibatasi.

Prof. Nugraha merekomendasikan perlunya perbaikan atau reformasi hukum di Indonesia, membangun sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi dan integritas, dan belajar dari masyarakat desa bagaimana mengelola tata kelola dan hubungan sosial yang harmonis di atas segala perbedaan yang ada.

Menanggapi studi kasus yang diangkat Walikota, **Ir. Sunaryo, MURP, PhD** sebagai panelis penanggap melihat bahwa memang paradigma yang digunakan untuk membangun ekonomi kecil dan menengah masih menggunakan paradigma lama, yaitu pola pendekatan banking sehingga gagal untuk memberikan akses yang lebih baik kepada mereka yang memang memerlukan. Seharusnya proses pemberian pinjaman tidak mensyaratkan adanya aset sebagai kolateral pinjaman. Seharusnya pinjaman atau akses ke modal diberikan berdasarkan hubungan pemberdayaan, nilai keadilan dan kepercayaan yang dibangun dengan para pelaku usaha mikro dan kecil yang memerlukan akses keuangan.



Rapat Panitia Reuni 2010

Mas Sutoyo NK, Ketua Sanyuri, dalam catatan penutupnya menawarkan kebersamaan sosial sebagai jembatan dan tema bersama bagi pembangunan yang adil karena hanya dengan cara ini kita bisa membangun rasa senasib antara pemimpin dan masyarakat terutama mereka yang miskin dan tertinggal.

Bapak JB Sumarlin, pinisepuh Sanyuri melihat bahwa tema diskusi yang berfokus pada leadership dan good governance ini memang menarik dan sangat relevan, bukan hanya untuk Kediri namun bagi bangsa kita. Sebagai pimpinan daerah, kemampuan/kompetensi (capability to lead) dari walikota dan bupati sangat menentukan bagi suksesnya pembangunan daerah.

Beliau menggaris-bawahi bahwa program-program pembangunan di daerah harus mampu mengatasi masalah-masalah yang mendesak (pressing needs) dari rakyat. Karena itu menentukan prioritas menjadi sangat penting. Program juga harus feasible, bisa dilaksanakan dan didukung oleh pembiayaan, operasional dan dukungan politik.

Pemimpin daerah saat ini harus berani mengambil risiko dan memelopori gerakan-gerakan dan inovasi serta memimpin anak buah. Penting sekali bagi pemimpin daerah untuk merekrut tenaga yang baik untuk pemerintahan sehingga bisa melanjutkan pekerjaan ke depan dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tujuan pembangunan.

Berbagai simposium ini digelar menunjukkan kita semua, bahwa upaya yang ditempuh oleh Sanyuri bukan sekadar main-main, melainkan dilandasi niat yang tulus bagi tanah kelahiran. Kita dukung dengan kesungguhan juga, meski dukungan itu tidak selalu berupa materi.[]

Kepengurusan Para Sukarelawan Sanyuri Dari Masa Ke Masa

- 1973 -1974 Diketuai oleh Bpk. Ir. Koesoediarso Hadinoto
- 1974-1975 Diketuai oleh Bpk. Drs. Moestadji
- 1975-1978 Diketuai oleh Bpk. H. A. Fuadi
- 1978-1979 Diketuai oleh Bpk Drs. Hidayat Mukmin
- 1979-1983 Diketuai oleh Bpk. Drs. Soekaryadi
- 1983-1986 Diketuai oleh Bpk. Kol. Soewarno
- 1986-1993 Diketuai oleh Bpk. Widarbo Djojo Wardono
- 1993-1998 Diketuai oleh Bpk. Drs. Imam Kadri Soeprakto
- 1998-sekarang Diketuai oleh Bpk. Meyjen TNI Purn. Soetoyo N.K

REUNI SANYURI DARI MASA KE MASA

Dari Arisan KANGEN-KANGENAN Menuju KEDIRI UNGGUL

Sanyuri, selayang pandang.

Bisa jadi, ada yang belum tahu atau sudah lupa, *piye ta bibit kawite* kok ada Sanyuri. Singkat kata, Sanyuri lahir dari munculnya kesadaran, bahwa, *wong* Kediri, atau yang dulunya cah-cah Kediri yang sekarang berdomisili di Jakarta, ternyata jumlahnya tidak sedikit. Dari jumlah hanya puluhan yang berprakarsa membentuk paguyuban, setelah ditelusuri dengan agak njlimet, ternyata jumlahnya ratusan. Dan pada tahun 2010, menurut Tanti Koentjoro, yang tlaten ngemong, sekarang ini anggotanya lebih kurang 2.300 orang. Yang belum tercatat, bisa jadi lebih banyak lagi. Siapa mengira, jika cikal bakal Sanyuri adalah kumpul-kumpul arisan para ibu para alumnus yang pernah bersekolah di SMP/SMA di Kediri.

Muncul pertanyaan, apa yang bisa diperbuat dengan jumlah saudara atau para *kadang* sebanyak itu?

Ketika lama tiada kabar, kemudian saling betemu, muncul berbagai rasa menyeruak di dada : rasa haru, senang, dan yang jelas, setelah selesai pertemuan terasa ada yang hilang. Itulah rasa kangen.

Mengutip Buletin Sanyuri No. 4 Desember 1997, pada tanggal 23 Juli 1973. oleh para pemrakarsa telah dibentuk suatu Panitia di bawah pimpinan RH Suharto Kusumo, yang dipercaya untuk menyelenggarakan suatu malam reuni, dan tercatat 101 nama dan alamat teman-teman yang ada di Jakarta.

Dalam proses persiapan dengan berkali-kali rapat, sebagai puncaknya berdirilah SANTI PAGUYUBAN KEDIRI, disingkat SANYURI, yang berazaskan Pancasila, pada 22 Oktober 1973. Adapun tujuannya adalah memelihara dan mempererat keakraban, persahabatan, kerukunan, persaudaraan dan kekeluargaan para mantan siswa SMP/SMA Kediri.

Saran Pak Marlin

Pada 28 Juli 1975, para pengurus Sanyuri berkumpul di kediaman Prof. Dr JB Soemarlin, yang memberikan petunjuk dan saran untuk lebih memberdayakan Sanyuri, antara lain, sebagai organisasi yang baik agar Sanyuri merumuskan misinya, agar keberadaannya bermanfaat bagi anggotanya. Kedudukan masing-masing anggota hedaknya egaliter, jangan menonjolkan pangkat dan jabatan, hendaknya tetap dipertahankan mengadakan acara silaturahmi, agar Sanyuri dapat berperan sebagai media komunikasi.
Di samping itu, alangkah baiknya, jika Sanyuri mendirikan lembaga sosial yang antara lain bertujuan untuk memberikan bea siswa bagi putra-putri anggotanya.

Tidak terlepas dari keberadaan Sanyuri itu sendiri, kenapa Reuni Akbar dari masa ke masa, dan yang telah diselenggarakan 6 kali menjadi penting? Inilah titik tolaknya! Bahwa Sanyuri yang berangkat dari acara kangen-kangenan, dalam pertumbuhannya ternyata mencuatkan suatu kesadaran, masa iya Sanyuri kangen-kangenan thok? Apa yang diperbuat, atau istilah kerennya dipersembahkan buat bumi klairan atau kota tercinta tempat menuntut ilmu? Inilah yang mengusik pemikiran mer-



eka untuk menyusun suatu *action*, perbuatan nyata bagi kampung halaman tercinta. Dengan mempelajari reuni dari masa ke masa, terlihat jelas ada pertumbuhan kedewasaan Sanyuri, dari sekadar luapan emosi kearah mengabdi. Dan dengan segenap potensi yang dimiliki, para pemeduli Kediri, yang dimotori oleh Trihadi, dari Smada (SMA DUA) Kediri Angkatan 80, berusaha merancang suatu aksi bagi masyarakat tanah kelahiran, dengan muwujudkan Kediri unggul, yang kompetitif dan berkelanjutan.

Sebagai bukti jika niat ini serius, digelar berbagai pemikiran untuk mewujudkan rancangan yang visible dan akuntabel. Maka Simposium itu digelar tiga kali, yang secara sistemik punya tema yang berbeda namun tetap berkesinambungan, yaitu,

Simposium 1, 8 April 2010, dengan tema Pembangunan Ekonomi.

Simposium 2, 5 Juni 2010, dengan tema Pembangunan Sosial dan Manusia

Simposium 3, 26 Juni 2010, dengan tema Tata Kelola Pemerintahan.

Semuanya menunjukkan bahwa niat itu bukan sekadar main-main, tapi punya kesungguhan dan semangat mengabdi, serta persembahan untuk kampung halaman.

Temu Kangen I, 4 April 1999

Sesuai dengan tujuan didirikannya Sanyuri yaitu menggalang persaudaraan, oraganisasi itu tumbul dan berkembang, dan muncul semacam kesadaran, bahwa ketika kumpul-kumpul dengan teman-teman masa sekolah ternyata sangat menyenangkan, yang pada gilirannya terselenggara Temu Kangen untuk pertama kalinya, pada 4 April 1999, bertempat di Gedung Pola Jalan Proklamasi, Jakarta.

Adapun Ketupat atau Ketua Panitianya adalah Kangmas Bibit Samat Rianto, Mayjen Pol.(waktu itu belum diubah menjadi Inspektur Jenderal). Mas Bibit ini alumnus SMA 2 Kediri tahun 1965. Menurut laporan Mas A. Koentjara Abisoemarta (almarhum), temu kangen itu punya niat, " Alumni pelajar Kediri menggalang kesatuan dan persatuan, guyub dan rukun".

Dari Temu Kangen yang merupakan embrio dan selanjutnya mewujud menjadi Reuni Akbar, tersirat dan tersurat harapan hendaknya acara temu kangen ini dapat diselenggarakan minimal sekali dalam setahun. Artinya, semua sepakat bahwa acara reuni perlu diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan.

Namanya temu kangen, maka acaranya adalah seneng-seneng, makan dan hiburan. Berikutnya, ini yang patut dicatat, ada tradisi khas Sanyuri, yaitu, setiap kali berkumpul, selalu disediakan genthong. Di kalangan masyarakat tradisi, genthong adalah bejana yang terbuat dari tanah liat, sebagai tempat menyimpan beras atau air, yang mengacu kepada perbekalan dalam hidup sehari-hari. Orang Jawa bilang, *sitheng saksen*, atau sedikit-sedikit bisa menjadi bukit. Nah dari uang kepeng sampai angpao dalam amplop, akhirnya terkumpul Rp. 6.114.400,00. Untuk apa dana itu? Tentu saja dikumpulkan dan disimpan sebagai dana abadi. Untuk kegiatan Sanyuri,



cukup bunganya yang bisa dipetik tiap bulan.

Reuni Akbar II, 18 Februari 2001

Reuni Akbar ke-2 bertempat di Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah, 18 Februari 2001. Penyelenggara acara adalah alumnus STM Kediri, yang dikomandani oleh Irjen Pol Drs. Binarto, SH. Jabatan terakhir beliau Irwaskum Mabes Polri, dengan pangkat terakhir Komisaris Jenderal Polisi (Komjen). Mengingat waktunya bertepatan sesudah lebaran, acara reuni akbar itu sekaligus merupakan wahana Halal-Bilhalal, Temu Kangen dan nostalgia bersama. Di samping itu, hal yang penting sebagai wujud terima kasih dan penghargaan kepada para guru, pada kesempatan itu juga disampaikan penghargaan dan kenang-kenangan kepada para guru STM yang diundang ke Jakarta untuk menghadiri Reuni. Sebelum itu mereka diantar berkeliling Kota Jakarta untuk mengunjungi beberapa tempat hiburan.

Acara yang tidak kalah pentingnya tentu saja, selalu ada hiburan oleh para artis ibukota.

Tidak berbeda dengan kegiatan Temu Kangen I yang disediakan gentong untuk diisi, pada Reuni Akbar ke-2 ini isi genthong mencapai Rp. 29.735.000,00. Di samping dari genthong, pada tahun yang sama Dana Abadi mendapat tambahan dana dari Kas FKAPK(Forum Komunikasi Alumni Pelajar Kediri) sejumlah Rp. 4.420.000,00. Suatu jumlah yang bisa dibilang lumayan.

Reuni Akbar III, 1 Juni 2003

Setelah Reuni Akbar II, berikutnya, adalah Reuni Akbar III, 1 Juni 2003, bertempat di Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah.

Reuni kali ini dikomandani oleh Kangmas Musiran Darmosuwito, Marsekal Madya TNI Purn, alumnus SMA Katholik tahun 1964. Reuni ke-III masih merupakan media silaturahmi, dan temu kangen. Tidak berbeda dengan Reuni Akbar III, sebagai wujud terima kasih dan penghargaan kepada para guru, pada kesempatan itu juga disampaikan penghargaan dan kenang-kenangan kepada para guru SMA yang diundang ke Jakarta untuk menghadiri Reuni. Tidak berbeda dengan acara Reuni Akbar II, para guru tersebut juga diantar berkeliling Kota Jakarta untuk mengunjungi beberapa tempat hiburan.

Seperti layaknya acara reuni dengan hiburan, reuni III ini diwarnai dengan kegiatan Bakti Sosial, membagi makanan kepada kaum duafa dan lanjut usia. Mengingat waktu itu baru saja terjadi gempa Tsunami di Aceh dan Nias pada tahun 2002, warga Sanyuri juga mengumpulkan pakaian layak pakai yang dikirim ke Aceh dan Nias.

Namun demikian, hal yang layak mendapat perhatian adalah genthong sanyuri yang selalu diadakan setiap kali ada reuni, kali ini jumlahnya cukup dapat dibanggakan, yaitu Rp. 45.038.500,00. Kepada yang telah ikhlas mengisinya sehingga genthong befrtambah gemuk, disampaikan terima kasih tiada terhingga. Semoga amal ibadahnya mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.



Para Pendiri Sanyuri



Reuni Akbar IV, 23 Juli 2006

Reuni kali ini, yang dimotori oleh komunitas Pare, diselenggarakan di Lapangan Tenis Indoor, Jalan Pintu Satu Senayan, yang dikomandani oleh Irjen. Pol. Drs. Alex Bambang Riatmodjo, alumnus SMA Pare, yang sekarang menjabat sebagai Kapolda Jawa Tengah. Tentu saja dibantu oleh pasukan komunitas alumnus Pare.

Ada perkembangan baru di sana. Jika reuni itu tetap bertujuan mempererat tali silaturahmi, tali asih dan persaudaraan. Ada pun temanya adalah "*Pengabdian Komunitas Kediri untuk kepentingan Nasional*". Dapat diambil makna, bahwa dalam usianya ke-33, Sanyuri sudah semakin dewasa, melihat lingkungan yang lebih luas. Diawali kegiatan sosial peduli *wong cilik* saat Reuni Akbar III, kegiatan sosial itu semakin dikuatkan. Kebetulan waktu itu baru asaja ada musibah Tsunami Jogja. Menyadari abhwa memiliki potensi dan talenta, - setidaknya itu yang tertulis dalam proposal "Pengabdian Komunitas Kediri untuk Kepentingan Nasional",- di samping bermaksud memajukan daerah sendiri juga berniat menginfakkan 2,5% dari para donatur (genthong) untuk peduli Jogja. Sedangkan buku-buku yang berhasil dikumpulkan saat acara, juga dikirim ke Jogja, sebagai bakti sosial kurban gempa.

Di samping itu, sebagai wujud penghargaan kepada guru, yang telah mendidik dan mewariskan ilmu, Panitia Reuni menghadirkan beberapa orang guru dari SMA Pare, menyampaikan penghargaan dan kenang-kenangan sebagai wujud dari penghormatan kepada para guru. Sebelumnya, para guru tersebut juga diantar berkeliling Kota Jakarta untuk mengunjungi beberapa tempat hiburan,

Sedangkan dana yang terkumpul di genthong sejumlah Rp. 16.336.240,00

Reuni Akbar V, 8 Juni 2008

Reuni Akbar V diselenggarakan di Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah, dengan panitia pelaksana alumnus SMA I Kediri, dikomandani Herman Prayitno, Marsekal TNI-AU, alumnus tahun 1969, dengan jabatan terakhir Kepala Staf Angkatan Udara.

Pada reuni V ini ada hal baru, karena di samping sebagai media kangen-kangenan, juga ada maksud dan tujuan untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki (melu handarbeni) almamater dan daerah kampung halaman, sehingga muncul rasa tanggung-jawab untuk memelihara dan membesarkan almamater dan kampung halaman tercinta.

Acara hiburan yang benar-benar *ngedab-edabi*, juga ada gebyagan jaranan sentherewe, yang dimotori oleh Sutrisno Sudirdjo, karyawan SCTV pecinta budaya tradisi.

Satu hal yang perlu dicatat karena agak berbeda dengan reuni terdahulu, biaya penyelenggaraan reuni V ini mengalami tekor. Biaya operasional melebihi biaya yang terkumpul. Tapi untungnya, Mas Herman orangnya tanggung-jawab, tidak pelit dan rela berkurban (walah kayak janji Pramuka). Maka segala kekurangan ditutupnya sebagai wujud tanggung-jawab ketua panitia.

Meskipun demikian, ada tradisi yang tetap lestari dalam setiap reuni. Bahwa dana yang terkumpul dari para anggota, sebagian dikembalikan lagi kepada anggota, berupa *doorprize*, atau semacam lotre/undian. Jumlahnya lumayan banyak, sekitar 100 buah, bahkan kadang ada sepeda motornya.

Dari masa ke masa

Berbahagialah mereka yang sempat menghadiri reuni akbar I sampai dengan V. Karena banyaknya yang antusias hadir dalam acara itu dan jumlahnya mungkin ribuan sehingga menimbulkan suasana untel-untelan, nasib orang tergantung keberuntungan. Satu hal pasti, bisa menemukan teman lama yang sudah lama tak jumpa, meskipun untuk itu perlu perjuangan berat. Betapa tidak? Bisa jadi teman yang sudah dihubungi untuk ketemuan dicari sampai mumet dan memet, e, tidak nampak batang hidungnya. Tapi justru yang tidak janjian, tiba-tiba mak gabrus, tatapan ketemu, *pada laline,*

rambute wis padha mabluk. Bahkan ada yang sepakat untuk mendirikan Partai *Rikmas Pethak* atau Partai Rambut Putih.

Sangat beruntung yang hadir duluan kemudian mendapat tempat duduk enak-kepenak. Lebih hebat lagi, karena yang hadir belum banyak segera menemukan teman lama, kemudian diajak duduk berdekatan, asyiklah untuk ngerumpi. Mulai dari riwayat bengawan solo sampai anak cucu. Soal apa yang dipidatokan para tokoh, *walah, embuh raweruh*. Yang penting kangen-kangenan. Titik.

Di samping itu, tidak sedikit yang begitu menikmati makanan nostalgia dari Kediri nun jauh di sana, yaitu kreco (nggak tahu ya Mas Arief dapatnya dari mana). Kreco ini masih sekeluarga dengan siput yang bekicot, tapi sedikit bundar dan kecil, jika makan dengan dicucup srup-srup, untuk melepas daging dari cangkangnya. Tapi waktu makan jangan sampai katut telèknya, yang terletak di cangkang paling belakang. Karena bumbunya terdiri atas kelapa, yang dibumbui antara lain kunyit, bawang dan garam, rasanya bagaimana gitu. Enggak dapat diceriterakan.



Namun ada juga yang lucu kok, ketika sedang senggol-senggolan mengambil makanan kegemaran. Ada yang sempat pecicilan, lupa jika semua teman atau saudara sekampung, maksudnya kampung di Kediri sana. Walah mbah-mbah, sabar....

Hadirin yang jumlahnya bisa ribuan, menunjukkan antusiasme yang patut disyukuri. Yang jelas, tidak bisa dong memuaskan semua orang. Ini yang harus dimaklumi. Barangkali ada yang merasa kurang nyaman, maklum....

Itulah gambaran Reuni Akbar dari masa ke masa. Reuni VI ini agak berbeda dengan hadirnya generasi 1980, para intelektual yang cerdas, mereka kreatif dan dinamis, karena ada tujuan besar untuk mewujudkan Kediri Unggul, yang visibel dan kompetitif. Jangan hanya melihat, singsingkan lengan baju. Bersama-sama kita bisa, kata Pak SBY. Bukan untuk korupsi, tapi untuk menjawab tantangan Walikota, membangun Kediri. Isin rek, mosok kalah karo Blitar.....

Dana Abadi

Sampai dengan Juli 2010, Dana Abadi Sanyuri Rp. 320.000.000,00

(Tiga ratus dua puluh juta rupiah), berupa bilyet deposito

Bank BRI: Atas nama : YAYASAN KESEJAHTERAAN SANYURI,



Rekening Nomor 0206-01-000996-30.4



Pada Bank BRI Cabang Khusus

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 44-46 Jakarta Pusat.

Partisipasi warga Sanyuri tetap dan selalu diharapkan

untuk menambah Dana Abadi Sanyuri

Mangga..... silakan langsung transfer ke rekening tersebut di atas.

Matur nuwun .....

BIBIT SAMAD RIANTO

Sang Bintang

Dalam simposium ke-3 tentang Tatakelola Pemerintahan yang diselenggarakan oleh Sanyuri di Hotel Kartika Candra, 26 Juni yang lalu, Bibid Samad Rianto, adalah bintangnya. Bukan hanya karena statusnya sebagai purnawirawan jenderal bintang dua, tetapi sebagai pembicara kunci dalam simposium, Bibit benar-benar smart, dengan tata pikir yang jernih disampaikan dengan kalimat yang jelas dan tertata.

Menurut pendapatnya, kenapa kondisi Indonesia terpuruk seperti sekarang, disebabkan oleh lima hal, yaitu sistem, integritas moral yang rendah, sistem penggajian yang terlalu rendah sehingga mendorong orang mencari penghasilan lain, rendahnya kontrol serta tujuan yang belum mengarah kepada kesejahteraan dan keamanan.

Wajar jika analisisnya secara manajerial sangat tajam, karena, seperti diakuinya, ia alumnus magister manajemen dari Binus, program doktornya diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta, yang katanya sering dipelesetkan menjadi Universitas Nih Ye... Sebagai manusia pembelajar, Bibit tak pernah berhenti belajar, baik secara formal maupun non formal. Wajar jika akhirnya Mas Bibit berhasil menyandang gelar Doktor.

Sebagai "Cah Kediri" ia mengakui sering mengunjungi kota tahu tempatnya bersekolah sejak kecil hingga remaja. Jika berkunjung ke Kediri, tentu saja ia tak pernah melewatkan berkunjung ke makam pepunden Sri Aji Joyoboyo. Kepada temannya yang juga sering berkunjung ke sana, Bibit pernah bertanya,

"Jika kau berkunjung ke sana siang atau malam?"

"Ya, siang lah, mengapa malam-malam?"

"Pantas!"

"Pantas bagaimana?" kejar si teman.

"Kalau kau ke sana pada siang hari, hanya dapat melati, lantas kau taruh di pundakmu!" sebutan melati mengindikasikan pangkat kolonel.

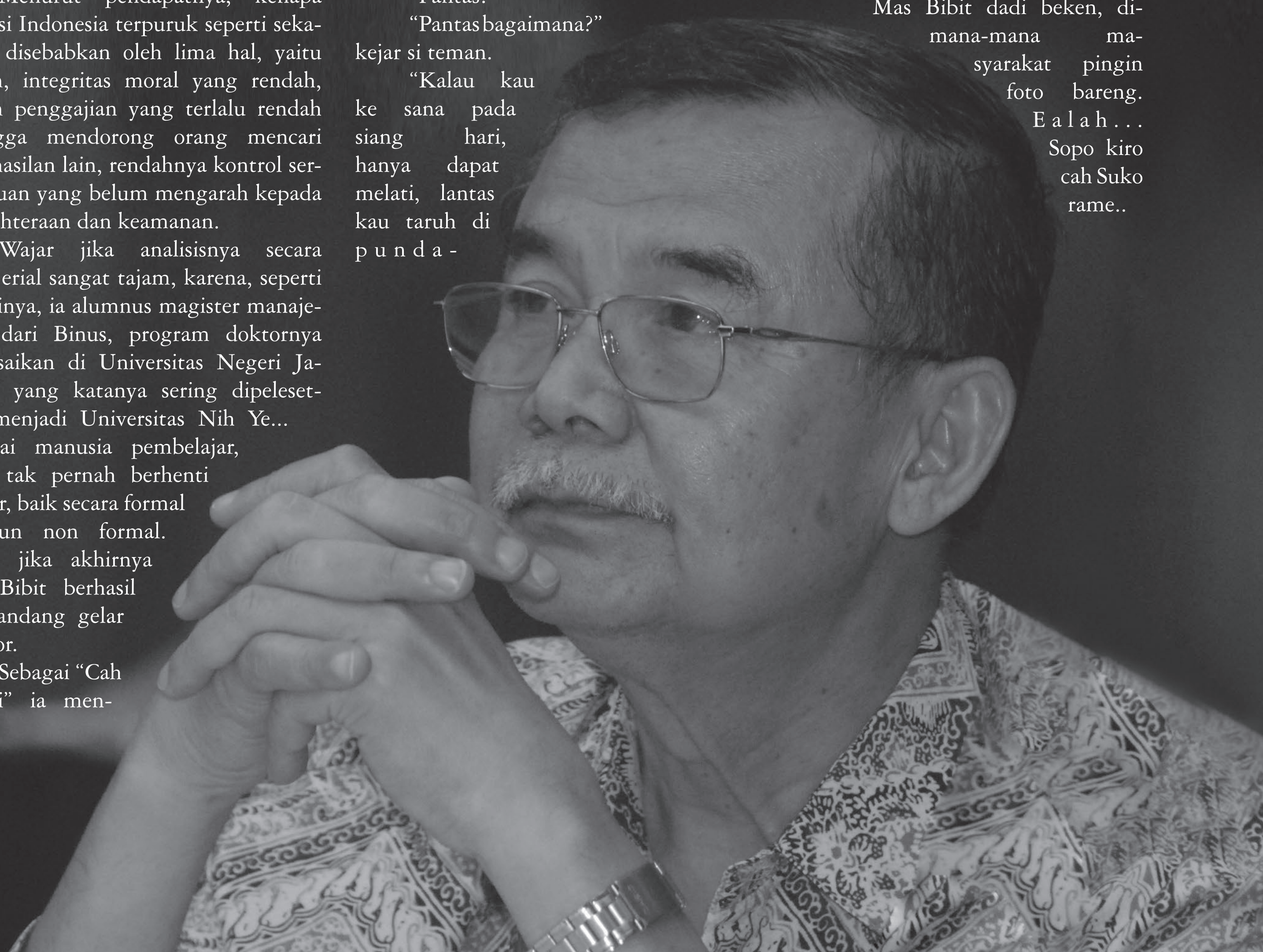
"Kalau kesana malam?"

"Ya dapat bintang!"

inilah guyonane Polisi karo Surodadu .

Tentu saja semua peserta simposium, termasuk JB Sumarlin dan Jendral Purn. Sutoyo NK tergelak. Idiom yang disampaikan dengan segar, menarik lan lucu.

Mergo gonjang-ganjing di KPK, Mas Bibit dadi beken, dimana-mana masyarakat pingin foto bareng. Ealah... Sopo kiro cah Suko rame..



Dari Reuni ke Reuni



Cikal Bakal Palemturi



Jota'an ni ye...



Dr. Syamsul Maarif, MSi



Sarasehan



Mas Dodi Tempo Doeloe



Pameran lukisan anak-anak di Kediri

Serah





Partisipasi Sanyuri Bantuan Bencana Tanah Longsor di Brebes



Peletakan Batu Pertama Masjid Agung Kediri





Serah terima kepengurusan sa



di bagawanta bari





Adu Brengos



n Terima IKASMADA Jabodetabek









Pateh Sengkuni ala Kraton Jerman ditengah Komunitas alumni pelajar Kediri





nyuri dari pak imam kadri ke mas toyo



Persiapan koordinator Mahasiswa Dalam Rangka Oprasi Bathok Reuni 2010

Pengantar Redaksi,

Suwe Ora Jamu

Sedikit berbeda dengan kebiasaan selama ini, dalam menampilkan profil atau anggota Sanyuri yang "menjila", kali ini buletin menampilkan 3 orang profil sekaligus. mengingat Sanyuri, sebagai buletin baru saja bangun dari "kapidara" atau pingsan alias 'semaput'. Dengan tampilan lebih cantik menyambut Reuni Akbar ke-enam, ditampilkanlah 3 orang figur, yaitu Mas Ahmad Bambang alumnus Smada sing cukup mencorong karirnya, Yang kedua Mas Dodi yang akrab dipanggil Herman Prajitno, tokoh Kediri mantan Kasau yang sekarang menjadi Ketua Umum Palemturi, engkang kapeng tigo Walikota Kediri, dr. H. Samsul Ashar Sp.PD. sing imut. Semoga mereka dapat menjadi tauladan bagi generasi selanjutnya.

Lemah Teles

AHMAD BAMBANG

Pancen Abang Tenan



Ahmad Bambang adalah salah satu warga Kediri yang sukses meniti karir di Jakarta. Menjadi salah satu Senior Vice di Perusahaan minyak terbesar di Indonesia, PT. Pertamina .Tbk, merupakan karir tertingginya. Namun, siapa menduga pria ramah ini ternyata tidak mengetahui tanggal lahirnya. Sesuai pengakuannya, memang tidak mengetahui tanggal berapa persisnya ia dilahirkan. Tanggal lahir yang saat ini digunakan oleh beliau ternyata dibuat oleh kepala sekolahnya sewaktu sekolah dasar (SD).

Ketika harus mendaftar ke SMP, Ahmad Bambang kecil kebingungan saat ditanya oleh kepala sekolah SD-nya perihal tanggal kelahirannya, karena Ahmad Bambang memang tidak mengetahui tanggal tepat kelahirannya. Berhubung pendaftaran tinggal sehari lagi, maka kepala sekolah pun berinisiatif membuatkan tanggal lahirnya. "Jadi tanggal lahir saya, tanggal lahir yang dibuat oleh kepala sekolah pada waktu itu" kenangnya sambil tertawa.

Persoalan tanggal lahir pun berlanjut ketika dia masuk perguruan tinggi. Saat hendak membuat akte kelahiran, dia pun akhirnya harus berurusan dengan pengadilan. Karena tidak mem-

punyai akte kelahiran sejak kecil, maka dia harus menjalani persidangan untuk membuat akte. “Jadi, akte kelahiran saya itu, ya akte pengadilan” katanya.

“Orang tua saya juga tidak tahu tanggal berapa dia lahir. Bapak hanya bilang, kamu itu lahir hari Senin Kliwon, beberapa hari setelah si si A lahir. Jadi, sebenarnya bisa dikira-kira, tanggal berapa saya lahir dan siapa seangkatan saya. Berdasarkan itu, saya sebenarnya masuk sekolahnya terlalu cepat, karena teman-teman yang bareng lahir sama saya, rata-rata teman adik saya”, katanya mengisahkan.

Lahir dan tumbuh dari keluarga petani, Bambang memang sudah harus mengurus sekolahnya sendiri. Ayahnya yang merupakan seorang petani, memang menginginkan anaknya sekolah, tapi tidak memberi perhatian lebih. Bahkan ketika mendapatkan juara atau naik kelas, tidak ada pertanyaan sama sekali dari orang tuanya. “Naik kelas, ya naik kelas aja”, begitu ia menggambarkan masa lalunya.



Melihat riwayat pendidikannya yang menamatkan SD di SDN Bawang dan SMP V Kediri, jelas si Abang kelahiran Bawang, sebuah Desa sebelah timur Desa Pesantren.

Menurut kisah di atas, perhatian dari orang tuanya tidak terlalu berlebihan, bahkan dapat dikatakan kurang. Inilah yang memaksa dirinya harus mengurus sendiri sekolahnya. Sejak dari SD hingga lulus SMA, bahkan hingga masuk perguruan tinggi. Semua ia urus sendiri. Namun kondisi ini tidaklah membuatnya menyerah. Bambang melihat ini sebagai proses yang harus dijalani.

Cah Bawang sing bandel

Meski demikian, peran orang tua tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan yang ia raih saat ini. “Kesuksesan seseorang, pasti ada orang kuat di belakangnya. Pengertian orang kuat di sini adalah doa kedua orang tua dan pengertian dalam keluarga. Doa ibu dan bapak itu sangat membantu” ungkapnya.

Mengawali karir sebagai dosen di ITB, Bambang sebenarnya memulai pendidikannya dengan sedikit berat. Berat dalam pengertian bahwa, sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, orang tua menghendakinya tidak berada jauh dari kota kelahirannya.

Pilihan untuk menimba ilmu di Bandung tidak mudah bagi Bambang. Karena sang bapak menginginkannya kuliah di Surabaya. Akhirnya ia memutar otaknya bagaimana caranya ia bisa kuliah di Bandung. Bambang tidak pernah berterus terang akan kuliah di Bandung. “Di Bandung saya pilih ITB, di Surabaya, saya masuk diploma (ITS) Pertanian, di Solo saya pilih pertanian UNS. Ketiganya pun berbeda tesnya”. Ujarnya. Setelah ikut ujian tes (Sipenmaru ketika itu), ia kembali menghadap bapaknya, “Saya katakan kalau mau kuliah di Surabaya, saya sudah masuk dan diterima. Dan nama saya ada di urutan ke-2 cuma kalah sama 1 orang. Tapi saya enggak punya gelar nanti. Kalau di Solo saya cuma dapat gelar sarjana petani karena jurusannya Pertanian. Dengan pertimbangan itu, akhirnya saya diperbolehkan berangkat, ya saya kuliah di ITB”, kisahnya.

Selama kuliah, dia pun aktif di beberapa organisasi. Pernah tercatat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Teknik Informatika. Serta menjadi anggota di beberapa organisasi lainnya.

Setelah lulus kuliah, Bambang langsung menjadi Dosen di Jurusannya. Angkatannya merupakan angkatan pertama yang lulus di jurusan Teknik Informatika. Profesi sebagai dosen pun ia jalani selama kurang lebih tiga tahun, sebelum akhirnya masuk ke Pertamina.

“Saya sebenarnya senang jadi dosen. Paling tidak ada beberapa hal yang bisa saya dapatkan jika saya menjadi dosen. Pertama, saya dapat karir karena saya pegawai negeri. Golongan naik terus kan, apalagi kalau kita aktif, maka pointnya cepat. Kedua, dengan dosen saya bisa dapat proyek dari luar, karena kalau mengharapkan gaji sebagai pegawai kan kecil. Jadi saya dapat penghasilan dari luar. Ketiga, dengan menjadi dosen, sebenarnya saya bisa terjun ke dunia politik, karena saya dekat dengan tokoh-tokoh politik. Saya dekat dengan Wapres waktu itu, bapak Darmono. Jadi gampanglah” demikian ceritanya.

Memutuskan mundur sebagai dosen dan bergabung dengan Pertamina pun bukan tanpa sebab. Menurutnya dirinya cukup senang dan nyaman menjadi dosen, akan tetapi kondisi saat itu tidak memungkinkan berkembang lebih baik di lingkungan universitas.

“Sistem di kampus waktu itu yang membuat

saya akhirnya mundur. Pertama, masih kentalnya nuansa senioritas. Karena saya masih junior, jadi harus lebih mendahulukan senior. Kedua, jika ingin berhasil sebagai dosen, harus kuliah lagi. Sebenarnya waktu itu saya sudah dapat beasiswa keluar negeri dari World Bank. Namun karena saya ini anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, Bapak sudah tidak ada dan Ibu stroke. Waktu beliau mendengar saya mau keluar negeri untuk kuliah lagi, ibu langsung masuk rumah sakit. Ya, saya harus mengalah. Besoknya suratnya saya robek di depan ibu. Dengan kondisi itu, bagaimana saya bisa jadi dosen. Dosen kan harus S2 atau S3. Kondisi itulah yang membuat saya keluar dari kampus. Saya berpikir, mungkin jalan saya bukan disini", katanya mengisahkan.

Selama menjadi dosen, Bambang juga menjadi konsultan di Pertamina dan Telkom. Selain itu, dia juga ikut mengembangkan jurusan Komputer di Universitas Persada Indonesia (UPI YAI) Bandung. "Saya yang menjadi ketua jurusan pertama di UPI saat itu", tuturnya.

Karena sudah menjadi konsultan di Pertamina selama menjadi dosen, maka saat dia keluar dari universitas, pihak Pertamina meminta Bambang untuk masuk dan bergabung di Pertamina langsung. Memulai karir sebagai bagian pemasaran dan distribusi. Kemudian di bagian teknik dan operasi. Hingga kemudian menjadi Senior Vice President yang merupakan jabatan karir tertinggi di perusahaan.

Semua kesuksesan yang dia raih saat ini, menurutnya tidak bisa dilepaskan dari masa-masa kecilnya selama di Kediri. Kejadian demi kejadian yang dialaminya membuat dia berhasil dalam meniti karir di tempat lain.

Banyak kejadian unik dan menyedihkan yang membuat dia kuat dalam perjalanan kehidupan berikutnya. "Saya kategorinya bukan anak yang nakal tapi bandel, agak sedikit beda nakal dengan bandel. Bandel itu hanya untuk melawan kemapanan. Dari kecil saya melawan kemapanan itu. Biasanya anak bantu orang tuanya, kalau saya berpikir sebaliknya. Ayah saya petani, tanpa saya bantupun saya dikasih uang. Tapi saya mau dapat lebih, akhirnya saya kerja di tetangga, yang membuat ayah saya marah besar. Jadi bandel, bukan nakal", tuturnya.

Tidak hanya itu, menurutnya karena ingin melawan kemapanan itu, Bambang pernah ke Bali hanya bermodalkan nekat bersama seorang temannya yang bernama Trisno, hanya untuk latihan bahasa Inggris. "Saya ke Bali, tanpa bawa apa-apa. Numpang truk dan nggantung di atasnya. Jika truk berhenti, kami ganti truk lain lagi dan kalau tidak punya uang saya ngamen. Jadi, saya tahu bagaimana rasanya kekurangan, tahu bagaimana mempertahankan hidup. Bahkan sampai di Bali, kami ke kantor polisi. Pak Polisi nanya, mau ngapain? Mau numpang nginap. Dari pada saya berbuat kejahatan di luar, kemudian bapak tangkap, lebih baik saya nginap di sini, jawab saya. Ya akhirnya kami masuk sel dan tidur di sel. Jadi masuk sel bukan karena kejahatan. Dan paginya kami keluar tapi sudah kenyang", katanya sambil tertawa.

Bukan hanya itu, karena kebandelannya, Bambang akhirnya masuk rumah sakit selama satu bulan akibat kecelakaan motor. "Ceritanya, karena seringnya ditawari orang tua untuk memakai motor tapi selalu saya tolak. Orang tua lalu membujuk saya dengan alasan kebanggaan orang tua. Ya sudah, malah tambah bandel, dan akhirnya kebut-kebutan lalu tabrakan. Jadi selama SMA itu, tiga kali ganti motor karena hancur. Kebandelan itu saya ungkapkan dalam bentuk ngebut", cetusnya.

Bambang juga merupakan individu yang tak gampang menyerah, terutama dalam menuntut ilmu. Saat masih SMA semester pertama dia berada di peringkat 35 dari seluruh siswa. Karena merasa ada yang kurang, maka dia mendaftar kursus di salah satu lembaga kursus dan diterima. Akan tetapi seminggu kemudian dia diberitahu bahwa dia tidak dapat masuk karena kelas penuh. Tentu saja dia merasa kecewa. Namun dia mencoba mencari tahu, kenapa dia tidak diterima. Dari penyelidikannya itu diketahui bahwa kelas itu ternyata diisi oleh golongan elit, dari kalangan fabrikan yang lebih mempunyai uang banyak. "Mungkin menurut mereka, saya tidak bisa bayar karena saya anak petani", kata suami Sri Endah Triasworo ini.

Dari kejadian itu ada titik balik yang membuatnya merasa tertantang. Ia terpacu untuk menunjukkan bahwa, meski tidak pernah kursus, dia bisa mengalahkan mereka. Sejak saat itu, dia mulai mencari buku-buku lama, kemudian belajar kelompok bersama teman-teman lainnya. Hasilnya, dari peringkat 35 pada semester pertama, menjadi peringkat 3 pada semester berikutnya. "Tapi saya sadar, orang dikenal di SMA itu cuma 3, paling pintar, paling bodoh, dan paling nakal. Saya tidak mau masuk ke golongan yang tiga



ini. Tapi saya harus paling pintar dan nakal, itu baru dikenal. Jadi ada anehnya", cetusnya sambil tertawa.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan, ada satu peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh Bambang. Ini terjadi ketika sang bapak sakit dan akhirnya menghadap pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut penuturannya, saat ayahnya sakit, ia langsung pulang ke Kediri dari Bandung. Dan ketika dokter sudah memperbolehkan sang ayah pulang dari rumah sakit, maka diapun kembali ke Bandung karena memang waktu itu hendak ujian. Namun, sewaktu dia sedang ujian, sang Ayah menghembuskan nafas terakhirnya. "Ayah meninggal saya tidak dikasih tahu, keluarga sepakat karena saya lagi ujian. Kalaupun pulang juga tidak sempat menemu beliau. Dari pada gagal dua-duanya, mereka sepakat saya tidak dikasih tahu. Jadi ketika ujian selesai dan saya pulang dengan tenang. Sesampai di rumah, saya baru tahu bahwa hari itu sudah lebih 7 harinya", kata anak keempat dari 6 bersaudara ini.

Kenekatan Bambang ternyata tidak hanya sewaktu masih jadi pelajar di Kediri, tapi dalam urusan mencari pendamping hidup pun, Bambang terbilang nekat. Ayah dari Puspita Kemalasari Ahmadi, Amiratika Salsabila Ahmadi dan Rifqi Firdausa Ahmadi ini, menceritakan bagaimana awal pertemuannya dengan sang istri, Sri Endah Triasworo, mahasiswi salah satu universitas di Malang. Dia adalah adik kelas SMA temannya satu kontrakan yang juga merupakan salah satu karyawan Pertamina. Bermula dari cerita temannya, sewaktu masih awal bekerja di Pertamina dan melihat foto yang dipajang oleh temannya.

Salah satu dari teman kontrakannya merupakan orang yang menyukai Sri Endah sejak SMA. Akan tetapi tidak berhasil melabuhkan hatinya pada gadis idaman. Kemudian temannya yang lain, mencoba untuk mendekati, hasilnya sama saja, gagal. Dan dari cerita kedua temannya inilah, timbul rasa penasaran.

"Gaya orang Kediri ini kan nekat. Karena penasaran, akhirnya saya datangi ke Malang. Saya perkenalkan diri, karena tujuannya untuk kawin, ya harus serius. Karena tugas saya menikahkan adik-adik saya sudah selesai, sekarang saatnya saya sendiri menikah. Jadi kalau mau, saya serius, bertujuan segera menikah. Dia belum kenal saya, saya belum kenal dia, terserah saja, kalau mau nyoba, ayo! Saya ada disini, kalau tidak, sore ini saya balik ke Surabaya. Jadi saya tembak langsung", demikian dia mengisahkan.

Ternyata jawaban yang dia dapatkan pun sangat mengejutkan. Sang calon istri pun menerima. "Ya, oke kita coba", katanya menirukan. Dan sejak saat itu, perjalanan menuju jenjang pernikahan pun mulai dijalani. Meskipun, menurut Bambang, prosesnya juga tidak sebentar. "Butuh waktu satu tahun lah, sampai kemudian menikah", tuturnya menambahkan.

Meskipun demikian, dia menyakini bahwa, semua itu terjadi karena memang sudah jodoh. Tapi jalannya saja agak berbeda dan aneh. "Kalau orang lain kan, caranya kenal dulu, kemudian pacaran sampai nikah. Tapi kalau saya, diawali dari penasaran karena teman saya gagal, kemudian mengajukan permintaan, meskipun tidak kenal sama sekali".

Dalam hidup ini menurutnya, manusia diharuskan untuk selalu berikhtiar. Hasil sekecil apapun itu belakangan. Ikhtiar adalah hal yang paling utama, kemudian baru berdoa. Menurutnya, Allah selalu mengajarkan kita selalu beraktivitas. "Jadi berusaha dulu, kalau usaha kita gagal, kita masih dapat pahala. Itulah yang namanya ijtihat", paparnya.

Tuhan tidak akan memberikan apa yang diinginkan oleh manusia, tapi memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Menurutnya harta itu hanya merupakan sarana yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Kalau harta itu dijadikan tujuan, maka tidak akan ada ujungnya. Karena menurutnya, manusia akan selalu kekurangan. Beda antara yang dibutuhkan dengan yang diinginkan. Hal inilah yang dijadikan prinsip oleh Bambang dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam konteks pengembangan masyarakat Kediri, Bambang berpendapat bahwa, pemerintah daerah baik itu Bupati atau Walikota, harus menyiapkan sarana untuk mengembangkan masyarakat Kediri. Menurutnya banyak warga Kediri yang sebenarnya mempunyai keinginan untuk mengembangkan Kediri. Tapi kalau pemerintah tidak menyiapkan sarana dan sistem, bagaimana pihak lain bisa membantu.

Dia berharap Sanyuri bisa menjadi jembatan penghubung antara masyarakat Kediri yang ada di Jakarta dan sekitarnya dengan pemerintah daerah. Baik itu Bupati atau Walikota.

MANDACAN | Pernak-Pernik

Kenal-ora kenal iki crito, mas Sumartono alumni SMA I tahun 1973 yang Laksamana Muda TNI sekarang Dankodikal di Surabaya, kanca-kancane Sekolah nek ngundhang Mandacan iku paraban Sing juluki gurune. Mandacan kuwi opo? Mas martono dhewe ora ngerti. Tapi yo wis dhadi kabeh kancane lek ngundang yo Mandachan, malah bocah-bocah sing ora sak kelas ngundhange yo Mandacan dikiro jenenge yo Mandacan, bareng beliaunya dadi Taruna Akabri, lagi ngerti lek jeneng mandacan kuwi Kepala Suku neng Irian. Hitam Manis ni ye…

cerita masih berlanjut. Bareng wis Dines neng Angkatan Laut, kabeh kanca-kancane sak keluargane juga, nyeluk e pak Black, mergo waktu Taruna juluk ane Mr. Black. Ketemu anak-anake koncone yo ngono ngundange "Pak Black.. Pak Black!" he..he.. emange blek isi krupuk uyel.

HERMAN PRAYITNO

PILOT yang Tak Bisa NYETIR MOBIL



Mungkin tidak banyak orang yang mengenal tokoh TNI satu ini, akan tetapi di kalangan TNI AU, nama Herman Prayitno bukanlah orang sembarangan. Sejak 2006 hingga 2008 adalah masa dimana dia menjadi pemimpin tertinggi di Angkatan Udara, atau sebagai KSAU, Kepala Staf Angkatan Udara. Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, prinsip yang digunakan oleh pilot, dia terapkan.

Lelaki yang lahir di Yogyakarta, 9 Januari 1951, kemudian menempuh pendidikan di Kediri, karena ayahnya bekerja di Kediri. Perjalanan menuju karir puncak sebagai pimpinan tertinggi di Angkatan Udara (TNI AU) harus dilalui dengan sangat panjang. Masuk AKABRI pada tahun 1973 itu, harus melewati proses yang sangat berat, baik selama pendidikan di AKABRI maupun masa-masa sebelumnya.

Mengawali karir pertama di TNI AU sebagai penerbang, Herman kemudian bisa menjalani karir sukses di TNI AU. Sebagai penerbang, seorang pilot dituntut untuk bisa berpikir jauh ke depan. Menurutnya, jika seorang pilot itu berpikir terlambat (telmi atau telat mikir) dan tidak penuh perhitungan, akan mengakibatkan bahaya. “Pesawat itu cepat, kalau kita mikir satu detik pesawat sudah sampai sana. Jadi kalau kita terlambat, terkadang orang bisa hilang, karena kita tidak tahu di mana kalau kita terlambat berpikir. Apalagi sekarang pesawatnya serba jet, serba cepat. Jadi kalau pesawat masih di sini, maka pikiran kita harus sudah di sana. Dalam kehidupan sehari-hari hal ini akan sangat menguntungkan untuk diterapkan, karena kita berpikir jauh ke depan, kita terlatih untuk itu. Tahu yang akan dituju”, ungkapnya.

Jadi penerbang pertama kali, bukan perkara mudah baginya. “Saya ini di darat saja, tidak bisa naik motor, apalagi naik mobil. Tahunya hanya naik sepeda (onthel). Tahu-tahu kami belajar terbang. Kalau di bawah kita masih sempat berpikir, tapi kalau di atas, kita telat berpikir, bisa hilang. Jadi harus hafal prosedur 200 %. Kalau cuma hafal 100 %, ketika start mesin, kita bisa lupa semuanya”, demikian dia mengisahkan pengalaman terbang pertamanya.

Prinsip itulah yang selalu dia terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan termasuk menentukan kapan harus menikah dan lain sebagainya. Setelah dilantik menjadi prajurit AKABRI pada tahun 1973, saat itu dia sudah hampir memasuki umur yang ke-25. "Saya hitung-hitung dengan benar, jangan sampai saat pensiun anak saya belum selesai sekolah. Saya hitung benar, saya pensiun minimal anak saya sudah selesai SMA, atau kalau bisa sudah selesai kuliahnya. Dan waktu itu, umur 28, senang atau tidak senang saya harus menikah", katanya.

Pertemuan dengan sang istri pun, terjadi tanpa sengaja. Ketika sedang menjalankan tugas di Bumi Cendrawasih, Papua, tanpa diduga dia bertemu dengan sang calon istri yang sampai sekarang setia mendampingi. Dalam sebuah perlombaan menyanyi yang dilaksanakan di Kabupaten Biak, Papua, dimana mereka diundang untuk menonton, dia berkenalan dengan salah satu peserta lomba. Waktu perkenalanpun berjalan cukup singkat, karena Herman harus kembali ke Malang.

Setelah pertemuan itu, komunikasi dilakukan dengan media surat, mengingat kondisi waktu itu belum ada alat komunikasi secanggih sekarang. Melalui surat pula, dia mengutarakan keseriusannya untuk menikah. "Mengingat umur saya waktu itu sudah hampir 26 tahun, lewat surat saya ajak dia serius. Dan ternyata dia mau menikah dengan saya", katanya menceritakan.

Akhirnya, sewaktu dia melaksanakan tugas kembali ke Papua, Herman secara resmi melamar dan bertunangan dengan istrinya. Setahun berikutnya mereka melangsungkan pernikahan di Papua. Setelah itu, mereka kembali ke Jakarta dan menuju Kediri untuk memperkenalkan sang istri kepada keluarganya. "Jadi dari sana kami naik pesawat angkatan udara ke Jakarta, dari Halim kami ke terminal Pulo Gadung, kemudian naik bis sampai Kediri. Di Kediri ketemu keluarga saya dan dirayakan, habis itu kami ke Malang", tuturnya. "Jadi saya menikah persis umur 28 tahun sesuai yang saya rencanakan", katanya menambahkan



Bahasa Inggris atau Akabri?

Seperti anak-anak lain pada umumnya, setelah lulus SMA, dia pun mendaftar kuliah di IKIP Malang. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk masuk jadi prajurit TNI. Yang terpikir saat itu hanyalah bisa kuliah dengan cepat, lulus dan bisa bekerja untuk meringankan beban kedua orang tuanya. "Oleh karena itu saya ingin sekolah IKIP bahasa Inggris yang tiga tahun bisa selesai di Malang, karena kebetulan kakak saya juga sudah sekolah di sana", katanya.

Sang ayah pun punya harapan lain. Ayahnya yang merupakan asisten apoteker di Kediri, menginginkan dirinya untuk masuk fakultas kedokteran. Namun, karena pertimbangan biaya dan waktu yang lama, dia tidak jadi masuk fakultas kedokteran. Meski demikian, sang ayah tidak memaksakan kehendaknya, dan menyetujui pilihannya untuk mendaftar di IKIP Malang. Jadi awalanya dia hanya ingin kuliah di jurusan bahasa Inggris yang bisa cepat selesai.

Namun, pertemuannya dengan saudara-saudaranya yang ada di Malang, mengubah jalan hidupnya. Tiga saudaranya di Malang mengajaknya untuk mendaftar jadi taruna AKABRI. Karena rasa penasaran yang cukup besar, mengingat masuk AKABRI terkenal susah dan sulit, Herman pun mencoba untuk mendaftar. "Awalnya saya ingin coba-coba, mau tahu seberapa susah dan sulit, karena waktu itu terkenal susah dan sulitnya. Kakak-kakak senior saya pun banyak yang gagal di situ", ungkapnya.

Akhirnya dia pun mendaftar jadi AKABRI bagian udara di Malang. Pendek cerita, dia pun diterima dan dinyatakan lolos tes di Malang dan akan di kirim ke Yogyakarta untuk tes final. Setelah dinyatakan lulus, Herman pun harus memilih salah satu dari dua pilihan yang dia sudah ambil. Mau terus mengikuti pelatihan di Taruna AKABRI atau kuliah di IKIP Malang. Karena waktu itu, dia mendaftarkan diri di dua lembaga. Dan sang ayah pun merestuinya untuk mengikuti pendidikan di Taruna AKABRI. "Jadi saya harus melepas salah satunya, dan memilih untuk jadi taruna AKABRI", lanjutnya menjelaskan.

Menurutnya, memutuskan untuk menjadi taruna bukan tanpa alasan. Karena dari awal dia sudah berpikir bagaimana bisa cepat selesai dan bisa mendapatkan pekerjaan, mengingat kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan dan adik-adiknya masih tiga orang lagi yang sekolah, sehingga bisa meringankan beban orang tua, maka dia pun memutuskan untuk jadi taruna. "Waktu itu ayah saya sebentar lagi pensiun dan masih ada 3 orang adik saya yang sekolah. Kalau jadi taruna kan tidak bayar,

semuanya gratis, dan empat tahun sudah selesai. Jadi itu yang membuat saya lebih memilih menjadi taruna AKABRI", jelasnya.

Dengan kondisi yang serba pas-pasan itu, membuat dia berpikir bagaimana bisa segera meringankan beban keluarganya.

Dia pun dinyatakan lulus tes terakhir di Yogyakarta dan akan dikirim ke Magelang untuk mengikuti pendidikan selama empat tahun. Kehidupan selama pendidikan yang serba keras pun ia jalani. Perubahan lingkungan yang tadinya main-main harus berubah menjadi serba disiplin yang sangat ketat.

Untung ikut Pramuka

"Pagi-pagi jam 04.00 sudah bangun, semua harus sudah siap, sepatu, pakaian dan lainnya, terus harus apel, kuliah, dan lari adalah kegiatan rutinnya, setiap menempuh jarak harus lari, sebelum makan lari, sesudah makan lari, jam 10 malam ada apel, baru tidur, kemudian jam 2 dini hari harus bangun mendadak, karena ada musuh, dan jam 4 pagi harus bangun lagi. Itu selama satu tahun gitu terus, badan saya kurus kering. Jadi kalau suatu saat kami diberi cuti, kerjaan kami hanya ke kantin makan roti, dua piring roti habis. Meski demikian tidak pernah merasa kenyang. Kalau kita cuti ke rumah itu yang jadi pikirkan cuma makan saja, tidak terpikir lagi teman-teman yang ngajak main atau ada cewek cantik, itu sudah tidak terpikirkan", demikian dia menceritakan masa lalunya di pendidikan TNI.

Meskipun menjalani hidup yang sangat keras di pendidikan, tapi menurutnya dia tidak pernah menyesali keputusannya untuk jadi prajurit TNI. "Ada juga teman-teman saya yang mundur atau melarikan diri karena tidak kuat, tapi kalau saya tidak, karena kalau kembali ke Kediri, mau ngapain? Mau kerja dimana? Di akademi militer itu semua tersedia, pakaian, makanan semua tersedia, gizinya bagus dan diberi uang saku pula".

Akhirnya, dia pun berhasil lulus dari AKABRI setelah melewati proses pendidikan panjang di Magelang dan dilantik di Surabaya bersama teman-temannya yang lain. Kehidupan menjadi prajurit pun dia jalani hingga masa pensiunnya. Berbagai karir dan jabatan pun pernah dia duduki, sampai pada puncak pimpinan tertinggi di TNI Angkatan Udara.



Nilai-nilai yang ditanamkan oleh sang Ayah sewaktu dia masih hidup menjadi dasar hidupnya untuk menjalani karir dan kehidupan keluarganya. Menurutnya, sang ayah yang mendapat didikan Belanda termasuk orang yang sangat disiplin dan keras. Nilai-nilai kedisiplinan inilah yang dia tanamkan kepada seluruh anaknya termasuk kepada Herman. Setiap hari dia harus menyapu rumah, mencuci, membersihkan kursi dan lain sebagainya. "Kalau mau berangkat sekolah, sepeda harus diperiksa bannya, harus dilap hingga bersih, kalau tidak bapak akan marah", katanya.

Karena didikan yang seperti itu, membuat dia termasuk anak yang penakut. Penakut dalam pengertian takut membuat kesalahan, takut tidak naik kelas, takut dihukum, takut melanggar peraturan. Sehingga dia tidak pernah melakukan kesalahan-kesalahan yang dianggap terlalu menyimpang. "Paling ya, hanya mencuri tebu sama teman-temannya di kebun tebu", kata ayah tiga anak ini yakni Marcela Savitri, Galih Bramantyo dan Aurelia.

Di sekolah, Herman bukanlah anak yang menonjol jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Semasa Sekolah Dasar dan SMP, dia menghabiskan lebih banyak bermain bersama teman-temannya. Setiap sore main bola di gang rumahnya, mencuri tebu di kebun tebu, jika musim tinju, bersama teman-temannya yang lain membuat sarung tinju dan main tinju-tinjuan. Jika musim jangkrik, dia mencari jangkrik. "Subuh-subuh jam 4 pagi kami bangun, terus ke sawah untuk nyari jangkrik. Kalau belajar ya, kalau pas ada ulangan baru belajar, kalau tidak ada ya tidak belajar"' katanya sambil tertawa.

Keseriusan dalam belajar baru tumbuh sewaktu menjalani pendidikan di tingkat SMA. Bertambahnya tingkat kesulitan dalam pelajaran, dan bertambahnya umur membuat dia semakin serius belajar. Meskipun demikian, dia bukanlah anak yang terlalu pintar. Menurutnya, waktu SMA itu yang menjadi patokannya sangat sederhana, jangan sampai tidak lulus, dan bisa kuliah dan dapat kerja. "Saya lulus itu, nilainya hanya 6 sampai 7, jadi standar sekali", tuturya.



Menurutnya, dia bukanlah orang yang terlalu serius dalam belajar. Bersama dua orang temannya, dia membuat kelompok belajar, tapi ketika mereka bertemu, bukan belajar kelompok yang mereka lalukan tapi sebaliknya, bermain dan bercanda. "Dulu kan sewaktu SMA kelompok belajar diaktifkan. Bersama teman saya Kuswanto dan Gendro Warsono bikin kelompok belajar. Tapi kita bukan belajar, tapi ngobrol kesana-kemari. Kami ke tempatnya Kuswanto, ngobrol, ke rumah Gendro juga ngobrol, atau ke rumah saya, ngobrol lagi. Jadi enggak belajar cuma ngobrol", kenangnya.

Tapi ada hal lain yang dilakukan yang ternyata sangat mendukungnya saat menjadi prajurit TNI. Saat SMA, dia ikut kegiatan pramuka. Pramuka saat itu, bukanlah kegiatan yang populer di kalangan siswa SMA, tapi Herman memutuskan untuk ikut disitu. "Waktu itu tidak semua mau ikut pramuka karena sangat membosankan. Itu kan pelajaran ekstra kurikuler di luar jam sekolah. Kami pulang jam 2, tapi jam 4 kami sudah harus masuk lagi untuk latihan pramuka. Jadi banyak yang tidak suka. Tapi karena saya dulu pernah ikut pandu rakyat, jadi senang berorganisasi".

Menurutnya, ada hal lain yang ia dapatkan di pramuka yang tidak didapatkannya di tempat lain. Selain nilai-nilai kedisiplinan, menurutnya di pramuka juga diajari untuk ceria dan bernyanyi serta banyak hal lainnya. "Kebetulan waktu itu Ibu Sulastri yang mengajar pramuka. Beliau itu sering bareng kalau ke sekolah, jadi saya naik sepeda beliau saya boncengin ke tempat pramuka, pengalaman itu yang mungkin membuat saya mengikuti latihan di AKABRI jadi agak lebih mudah, karena waktu SMA saya aktif di Pramuka", kata mantan Komandan Lanud Adi Sumarmo, Solo ini.

Harapan kepada Pemerintah

Menyadari akan pentingnya pendidikan, dia meminta agar pemerintah bisa memberikan pendidikan gratis dengan merata kepada seluruh masyarakat Kediri. Pemerintah harus mengeluarkan peraturan yang bisa membuat masyarakat Kediri bisa lebih maju dalam hal pendidikannya. "Kami ini maju karena pendidikan. Kita bisa belajarlah dari orang-orang Kediri yang sudah sukses dalam karir dan jabatan, itu karena mereka peduli dengan pendidikannya. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pembuat peraturan harus mengeluarkan peraturan yang mendukung kemajuan masyarakat Kediri", kata anak kedua dari lima bersaudara ini.

Menurut alumnus SMA I Kediri dan Ketua Palemturi (Paguyuban Alumni SMA Negeri 1 Kediri)ini, usaha yang maksimal akan menentukan hasil akhir. Oleh karena itu, setiap waktu yang ada harus digunakan dengan baik. *Time is money*, demikian dia mencontohkan bagaimana waktu harus dimanfaatkan secara maksimal. Untuk prinsipnya ini, ia bukan sekadar bicara, tetapi memberi contoh nyata, dengan terus belajar secara formal, dan berhasil meraih gelar Magister Manajemen (MM). Baginya, banyak orang yang berhasil karena bisa memaksimalkan waktu dengan baik, dan banyak orang gagal karena tidak memanfaatkan waktu. "Pesan saya kepada anak-anak sekarang, termasuk masyarakat Kediri, pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya. Dan itu pula yang saya tanamkan kepada anak-anak saya", katanya mengakhiri perbincangan dengan Sanyuri.[]

Ora ono sing ujug-ujug |

Jadi pengurus paguyuban kuwi ora gampang, mergo ikatannya longgar sekali ditambah bagian udhu, Herman Prayitno ngumpulne kancane ora mergo beliaunya KASAU, tapi wis sejak jaman mbingen Mas Dodi pancen seneng ngumpulne angkatane. wiwit letnan kolonel wes seneng bareng-bareng, malah waktu angkatane dhadi panitia reuni, beliau foto bareng yo eunak ae **nglesot** diabadikan. Mulo sak iki, Mas Dodi dhadi ketua Palemturi, Sanyuri ora gumon, Beruntunglah! alumni ne ora salah pilih.

dr. H. Samsul Ashar Sp.PD

"AYO MBANGUN KEDIRI"



Setelah buat janji, akhirnya sore itu kami berdua, reporter buletin Sanyuri, buletinnya *wong* Kediri di rantau, berhasil menemui Walikota Kediri, di rumah dinasnya. Saat ngobrol *ngalor – ngidul,* dr. H.Samsul Ashar Sp.PD(spesialis penyakit dalam) terkesan '*grapyak semanak*', hangat dan familiar.

Walikota Kediri yang sering dipanggil Pak dokter atau Pak Samsul, lahir di Kediri, besar di Kediri dan sekarang mengabdi untuk Kediri.

Pak Wali yang ramah dan murah senyum ini merupakan anak ke dua dari tujuh bersaudara, dari pasangan alm H Mohamad Komari dan Hj. Siti Zainab (mantan Kades atau Lurah Balowerti). Lahir di desa Balowerti Kota Kediri 49 tahun silam, tepatnya 16 September 1961.

Ingin lebih banyak mengabdi

Dalam perbincangan yang santai, terungkap bahwa hal yang menjadi motivasi utama kenapa Pak Dokter yang spesialis penyakit dalam ini ingin menjadi Walikota, antara lain ingin berbuat lebih dari "hanya sekadar" sebagai "dokter".

Banyak pengalaman yang didapat selama masa sekolah, kuliah dan bekerja (terkait dengan bidang kesehatan) memunculkan semangatnya tersebut. Sebagai spesialis penyakit dalam, sudah merupakan petunjuk bahwa seorang dokter tidak akan kekurangan pasien. Artinya, juga banyak duwit. Di era serba modern ini, tidak sedikit orang yang menyandang penyakit, di mana organ dalamnya bermasalah, minimal jantung, hati dan ginjal. Apalagi didukung oleh rumah sakit yang representatif, serta sebuah pusat perbelanjaan terkenal di Kediri. Namun selama mengabdikan dirinya "hanya" sebagai dokter, ia yakin tidak bisa berbuat lebih banyak. Padahal, ia melihat bahwa kondisi pendidikan dan kesehatan di Kediri, perlu lebih ditingkatkan. Kenyataan yang diamatinya, masyarakat masih belum mendapat pelayanan kesehatan dan pendidikan yang mudah, murah dan berkualitas. Banyak rumah sakit dan



sekolah atau kampus di Kediri menjadi *,jujukan'* (tujuan) masyarakat sekitar Kota Kediri. Namun tidak jarang, masyarakat Kediri sendiri harus ke luar kota, untuk mendapat pelayanan yang lebih baik dan murah.

Melihat fakta dan ia merasa punya "modal" untuk berjuang menjadi walikota, kenapa tidak?

Niat luhur yang bertujuan untuk mengabdi kepada masyarakat, terutama yang miskin ini ternyata mendapat ridha dari Tuhan YME. Pada bulan April 2009, ia berhasil dilantik menjadi Walikota Kediri.

Maka, salah satu obsesinya jika sudah berhasil menjadi Walikota adalah segera membangun rumah sakit dan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif mulai pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Pak Wali, Rumah Sakit berkaitan erat dengan hak azasi yang penting, karena berdekatan dengan "nyawa manusia". Sedang pendidikan sebagai dapur, tempat menggodok generasi penerus bangsa.

Di samping itu, fakta bahwa di wilayah Kota Kediri masih banyak warga yang miskin, sementara jika dilihat dari indikator pembangunan manusia, Kota Kediri berada di peringkat ke-2 di wilayah bekas Pembantu Gubernur di Kediri. Ia punya ambisi besar untuk merebut posisi teratas dengan berjuang dan bekerja keras. Salah satu upayanya, Cah Balowerti yang tergolong kota ini tidak segan-segan blusukan ke pedesaan yang warganya banyak yang miskin. Bahkan berkat kesungguhannya dalam mengabdi, ia pernah menemukan warga yang punya prioritas tinggi untuk dibantu, tidak ditangani dengan baik hanya karena si kepala keluarga tergolong "nakal". Sayang, ketika menyampaikan hal itu saat menjadi pembicara di Simposium Kediri Unggul ke-3 di Hotel Kartika Chandra 6 Juni yang lalu, Walikota tidak menyampaikan apa kenakalan orang tersebut.

Sebagai Walikota yang berfihak kepada orang miskin, dokter spesialis ini tidak segan-segan melobi atau merayu rekan-rekannya sesama dokter untuk mengulurkan bantuan kepada mereka yang papa. Bahkan katanya ketika itu, "Dalam mengadakan perjalanan blusukan tersebut, saya mengeluarkan biaya dari kocek sendiri!" Beruntunglah, Kediri punya walikota yang tidak kemaruk, mungkin karena sudah kaya.

sampeyan Samsul ya?

Pendidikan Dasar kelas 1 sampai kelas 3 di SD Balowerti, kemudian mulai kelas 4 sampai 6 pindah ke SD Pawyatan Daha lulus tahun 1973. Selanjutnya di SMPN 1 Kediri (lulus 1977) dan SMAN 2 Kediri (lulus 1982). Menempuh Pendidikan tinggi di Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Kedokteran umum.

Jangan dibayangkan semasa kuliah ia seperti mahasiswa sekarang ini yang fasilitasnya serba memadai. Namun karena tekadnya yang kuat, tidak menghalangi langkahnya menjadi seorang dokter, bahkan karena hobinya membaca dia dikenal sebagai mahasiswa yang cukup pandai. Di kampusnya Samsul sempat menjadi Ketum HMI Fakultas Kedokteran.

Seiring perjalanan waktu Samsul mulai berfikir tentang masa depannya. Hingga akhirnya memutuskan mempersunting gadis pujaannya ***Dahlia Ishaq***, tahun 1989 yang kemudian men-

jadi ibu dari tiga orang putranya. Setelah menikah, pak Samsul memulai karirnya sebagai dokter PNS dan langsung ditugaskan sebagai Kepala Puskesmas Jhanto Kabupaten Aceh Besar, DI Aceh sehingga harus ajak istrinya untuk mendampingi.

Pak Samsul mencurahkan waktu dan tenaganya di Serambi Mekkah, daerah yang jauh dari kampung halaman itu hingga tahun 1991. Saat kembali ke kota kelahirannya, Pak Dokter Samsul ditugaskan ke RSUD Gambiran dan sempat menjabat Staf Medik Fungsional.

Tahun 1995 melanjutkan program pendidikan Spesialis Penyakit Dalam UNAIR Surabaya (selesai thn 2000), di SMF Ilmu penyakit dalam RSUD Dr. Soetomo. Saat kembali ke RSUD Gambiran sempat menjabat sebagai Staf Medik Fungsional Penyakit Dalam, Kepala Bidang Pelayanan Medik, pelaksana harian (Plh) Wakil Direktur Pelayanan. Pak Dokter Samsul terpilih sebagai Ketua IDI Cabang Kota Kediri (2004-2010)

Pada Pemilukada Kota Kediri Samsul Ashar yang hobby bersepeda ini terpilih sebagai Walikota Kediri periode 2009-2014.

Seperti halnya pelajar lain, semasa sekolah, banyak kejadian yang berkesan.



Saat di SMAN 2, Pak dokter ini teringat dengan Pak Suharsono Sumodinoto, Guru Kimia. Pak guru ini begitu bersahabat dengan murid-muridnya yang memperhatikan dan pinter kimia. Namun kepada murid yang kurang memperhatikan dan kebetulan nilainya jeblok, sering memberi nilai 0 dengan gambar ekpresi orang „*mewek*" (menangis).

Saat di SMPN 1 terkesan dengan Pak Khalik, Kepala sekolah saat itu. Saat ngajar Pak Khalik sering ajak murid-murid duduk santai di bawah pohon beringin di halaman sekolah, sambil cerita kejadian unik, lucu dan tentang kehidupan. Banyak cerita yang membekas hingga saat ini. Ada Pak Salim, guru matematika yang suka mencubit muridnya yang "keset", malas kerjakan PR. Pak Salim ini terkesan dengan disiplinnya.

Ada kesan yang begitu mendalam. Suatu ketika saat turun dari becak, Pak Becaknya memanggil "*Lho .... Sul .. Sul .. sampeyan Samsul ya?*" Rupanya Pak dokter "*pangling*" Pak Becak itu ternyata teman sebangku saat di SD Balowerti. Sudah nampak ompong giginya dan wajahnya "berubah". Saat yakin itu temannya, terjadilah peluk-memeluk antara Pak Becak dengan penumpang, yang tak lain walikotanya. Sampai sekarang Pak Becak yang namanya Mayar itu masih sering kontak.

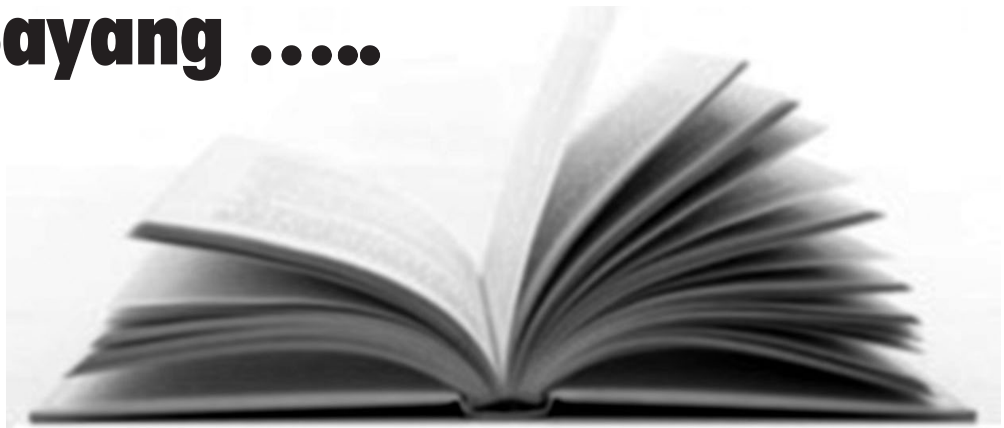
Kejadian lain, saat kegiatan kunjungan ke desa Balowerti, ada salah seorang peternak bebek sekaligus petani (*pekerja "matun"*) yang nampak selalu ingin mendekati Pak Wali. Saat beberapa lama diperhatikan dan dialog, ternyata orang itu Nardi namanya, dulu adalah teman sekelas di SD Balowerti dan sering bermain bareng di persawahan. Beberapa saat kemudian terjadilah obrolan hangat seputar saat masa sekolah dulu.

Kocap Ka Carito |

Pada suatu saat reuni akbar Palmturi tahun 2001, Komunitas Jakarta nunggang bis rame-rame nglurug ke Kediri. Ndilalah pada saat masuk kota Ngawi, rombongan bis dipepet mobil sedan bagus dipaksa untuk berhenti. Seluruh rombongan di dalam bis pada bertanya-tanya, ada apa? Ketua rombongan turun dari bis, terjadilah dialog singkat dengan pengendara sedan, gak taunya yang nyetop bis tadi, adalah juga mantan murid SMA I Kediri yang sudah berprofesi sebagai dokter. Langsung oleh pak dokter tersebut, rombongan dipesen sekembalinya dari Kediri untuk mampir ke Ngawi lagi. Tenan balik e rombongan tekan ngawi mandek ketemu neng dhalan masing-masing oleh bhontotan . Yes…

Diwaktu lain hari, rombongan Palemturi dari Kediri rame-rame menuju Ibu Kota numpak bis maneh, Dhilalah memasuki daerah Semarang, rombongan dikejar oleh Patroli lalu lintas, dipaksa berhenti dipinggir jalan. Ketua rombongannya turun menanyakan ada apa gerangan, eh lakok ora ditakoni surat-surat kendaraan malah pulisine takon apakah bener ini rombongan dari SMA Kediri, bar ngonno polisine muni "Aku yo alumni ko Kediri"

Dibuang Sayang .....



1.	Anglo	Alat pembakaran dari tanah liat, bentuknya bulat dengan bahan bakar arang
2.	Cething	Tempat nasi terbuat dari anyaman bambu, bentuknya langsing, tingginya sekitar 30 sentimeter
3.	Cowek	Bentuknya bulan cekung di tengah, gunanya untuk menggerus bumbu
4.	Cuwo	Bentuknya seperti mangkuk, tetapi terbuat dari tanah liat. Sebagai tem pat sayur.
5.	Dingklik	Tempat duduk rendah, berbentuk segi empat.
6.	Genthong	Bejana yang bentuknya mirip guci, tapi lebih besar, terbuat dari tanah liat. Gunanya untuk menyimpan beras atau air.
7.	Jun	Bentuknya mirip genthong, namun lebih kecil. Gunanya untuk mencari air.
8.	Jembangan	Bejana dari tanah liat berbentuk setengah lingkaran, diameter terbesar sekitar 1 meterm, sedang alasnya berdiameter sekitar 20 sentimeter. Sebagai tempat air untuk mandi.
9.	Jodhang	Berbentuk segi balok terbuka, ukuran antara 200x50x50 sentometer. Gunanya untuk tempat makanan yang akan dipersembahkan kepada penguasa atau orang yang dihor mati.
10.	Kendhi	Tempat untuk menyimpan air minum, terbuat dari tanah liat, bentuknya mirip teko.
11.	Klenthing	Jun kecil
12.	Kukusan	Terbuat dari anyaman bambu, berbentuk kerucut, untuk menanak nasi.
13.	Lincak	Semacam tempat duduk berbentuk segi panjang, terbuat dari bambu.
14.	Maron	Bentuknya mirip jembangan, na mun lebih kecil, gunanya untuk mencuci alat dapur.
15.	Paga	Rak terbuat dari bambu yang di gantung, untuk menyimpan makanan.
16.	Pikulan	Alat untuk memikul, terbuat dari bambu memanjang yang kedua ujungnya diberi beban(bisa rinjing atau tumbu) untuk membawa barang.
17.	Pipisan	terbuat dari batu, bernetuk lem peng tebal segi empat, sedang pipisannya berbentuk silinder. Biasanya untuk menggiling jamu.
18.	Rinjing	Terbuat dari anyaman bambu, yang bagian atasnya diberi penguat bilah bambu yang melingkar, sebagai tempat barang. Cara membawanya digendong atau dipikul.
19.	Senik	Rinjing kecil.
20.	Tenggok	Rinjing tanggung.





Kreteg lawas Brantas ko etan kali